

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sejarah adalah “Ilmu pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau”.¹ Kebudayaan adalah “Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat”.² Dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan.³

Islam menaruh perhatian besar terhadap studi sejarah. Alquran yang merupakan sumber inspirasi, pedoman hidup dan sumber tata nilai bagi umat Islam. Sekitar dua pertiga dari keseluruhan ayat alquran yang terdiri dari 6660 ayat memiliki nilai atau norma sejarah.²⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Q.S. Hud/11:117 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Artinya: “Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedangkan penduduknya berbuat kebaikan.” Hūd[11]:117

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 11.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 170.

³ Latifah, ‘Efektivitas Pelaksanaan Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sjarah Kebudayaan Islam’ (UIN SyarifHidayatullah, Jakarta, 2009), 13.

Bersarakan ayat surat Hud (11):117 dalam Tafsir Al-Qur'an Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah (Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara alim) dengan sesuka-Nya terhadap negeri-negeri tersebut (Sedangkan penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan) orang-orang beriman. Dari siji dapat disimpulkan bahwa Tidak sekali-kali membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduk negeri itu adalah orang-orang yang yang berbuat kebaikan". Maksud dari ayat ini adalah dengan jelas Allah menyatakan bahwa pembinasaaan dan pendatangan musibah dari-Nya baru di timpakan, jika satu kampung atau masyarakat suatu negara berbuat durjana atau kezhaliman. Karena itu, nyata pula bahwa perhatian Allah terhadap tingkah laku dan perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia begitu besar.⁴

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah

⁴ Andi Syahraenio, 'SEJARAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN', *Jurnal Rihlah*, 5 (2017), 35.

Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat

Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu bagian dari cabang ilmu Pendidikan Agama Islam di madrasah yang di dalamnya membahas tentang peristiwa-peristiwa penting, peradaban Islam serta tokoh-tokoh populernya dalam Sejarah Kebudayaan Islam agar tertanamnya nilai-nilai kepahlawanan dan keilmuan dalam diri peserta didik.

b. Fungsi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam mempunyai tiga fungsi dasar, sebagai berikut:⁶

- 1) fungsi edukatif, yaitu melalui sejarah peserta didik ditanamkan untuk mengangkat nilai, prinsi, sikap hidup yang luhur dan islam dalam menjalan kan hidup sehari hari
- 2) fungsi keilmuan, yaitu melalui sejarah peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu islam dan kebudayaan

⁵ Latifah, 'Efektivitas Pelaksanaan Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sjarah Kebudayaan Islam' (UIN SyarifHidayatullah, Jakarta, 2009), 9-10.

⁶ Latifah, 'Efektivitas Pelaksanaan Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sjarah Kebudayaan Islam' (UIN SyarifHidayatullah, Jakarta, 2009), 13.

- 3) fungsi transformasi, yaitu sejarah merupakan sumber yang sangat penting dalam rancangan transformasi masyarakat.
- c. Kurikulum SKI Kelas VIII MTs

Selama ini seringkali SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan islam saja, namun dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama islam dan kebudayaan. Oleh karena itu kurikulum saat ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam islam.

Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI. Pada tingkat MTs kelas VIII, kurikulum SKI disusun secara sistematis dengan membahas tentang Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Ayyubiyah. Lebih rinci lagi pada kurikulum sejarah kebudayaan islam kelas VIII yang dikaji adalah sebagai berikut:

- 1) Dinasti Abbasiyah, antara lain:
 - a. Keruntuhan dinasti Abbasiyah
 - b. Masyarakat dinasti Abbasiyah
 - c. Kebudayaan pada masa dinasti Abbasiyah
- 2) Dinasti Bani Ayyubiyah, antara lain:
 - a. Perkembangan masyarakat islam pada masa Ayyubiyah
 - b. Perkembangan kebudayaan atau peradaban islam pada masa Ayyubiyah
 - c. Tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan dan kebudayaan pada masa Ayyubiyah
 - d. Mengambil ibrah dari perkembangan peradaban islam pada masa Ayyubiyah untuk masa ini dan masa yang akan datang
- 3) Meneladani sikap keperwiraan Shalahudin al-Ayyubi
- 4) Sejarah tahmid (arbitrase)

Peristiwa Tahkim dan berbagai implikasinya tersebut, dapat disimpulkan bahwa:⁷

- a. Peristiwa Tahkim atau Arbitrase (bahasa Arab: التحكيم أو تحكيم القرآن) adalah sebuah istilah untuk sebuah kejadian sejarah yang berhubungan dengan Perang Shiffin. Dalam kejadian ini Abu Musa al-Asy'ari merupakan perwakilan dan juri bagi pasukan Kufah (pasukan Imam Ali as) dan Amru bin 'Ash merupakan perwakilan dari pihak pasukan Syam (pasukan Muawiyah). Kedua perwakilan ini melakukan perundingan untuk menyelesaikan perbedaan antara kaum muslimin satu dengan lainnya dan kedua pihak sepakat untuk memberikan pendapat sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Usulan perundingan diajukan dengan tipu daya Amru bin 'Ash dan Muawiyah dalam rangka menyelamatkan pasukan mereka dari pasukan Imam Ali as.

Syekh al-Syahrastani dalam kitabnya, *Al-Milal wa an-Nihal* merekam banyak sekali kejadian yang mengiringi peristiwa ini:

والخلاف بينه وبين معاوية، وحرب صفين، ومخالفة الخوارج، وحمله على التحكيم، ومغادرة عمرو بن العاص أبا موسى الأشعري، وبقاء الخلاف إلى وقت وفاته مشهور

Artinya: “Perselisihan antara Ali dengan Muawiyah, perang Shiffin, pemberontakan kelompok Khawarij, peristiwa tahkim, politisasi Amr bin Ash terhadap Abu Musa al-Asyari, dan langgengnya perselisihan hingga waktu wafat Ali Ra.”

Sebenarnya Imam Ali as dari awal sudah menentang perundingan ini. Pasukan Syam ketika melihat mereka mulai terdesak dan hampir mengalami kekalahan, mereka menancapkan Al-Qur'an di ujung tombak dan meneriakkan syiar-syiar; bahwa hendaklah Al-Qur'an harus menjadi hakim bagi kedua

⁷ Miftahur Ridho, ‘Peristiwa Tahkim-Polemik Perselisihan Politik Dan Implementasinya’, *Humanistika*, 5 (2019), 69-70.

pihak. Mengingat Amru bin 'Ash perwakilan dari Syam berhasil dan mampu mengelabui Abu Musa al-Asy'ari serta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kesepakatan dengan memperkenalkan Muawiyah sebagai khalifah, maka perundingan pun tidak memberikan hasil dan hanya bisa menyelamatkan pasukan Syam dari kekalahan.

- b. Peristiwa Tahkim menjadi sebab munculnya golongan-golongan baru seperti Khawarij, Shi'ah, dan Murji'ah atas dasar motif politis. Pada perkembangan selanjutnya, orientasi berbagai aliran itu berubah menjadi aliran teologi (kalam), yang menjadi embrio munculnya aliran-aliran teologi lainnya, seperti Mu'tazilah, Qadariah, Jabbariyah, Ash'ariyah dan Maturidiyah.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan fisik dan mental, sehingga perubahan yang ada harus tergambar pada perkembangan fisik dan mental siswa, keberhasilan belajar siswa dapat diukur berdasarkan pada besarnya rentang perubahan sebelum dan sesudah siswa mengikuti kegiatan belajar. Dari proses belajar mengajar itu diharapkan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi dan itulah yang dinamakan hasil belajar.⁸

Diketahui bahwa Al-Quran menawarkan tuntunan dalam masalah iman, syariah dan moralitas. Bukan Al-Quran tentunya, baru turun, kitab sucinya dibawa oleh orang suci, Nabi Muhammad SAW. Menggali apapun yang terkandung dalam Al-Qur'an membutuhkan pikiran yang jernih seperti yang tertuang dalam Firman Allah SWT:

⁸ Ahmadiyanto, 'Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Ko-Ruf-Si (Kotak Huruf Edukasi)', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (2016), 983.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”. (Surat An-Nahl, Ayat: 44)

Berdasarkan ayat Surat An-Nahl: 44 dalam Tafsir Al-Qur'an Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuti menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah (Dengan Penjelasan), pengucapan itu mengacu pada kata kerja yang tidak disebutkan, yaitu. Kami memiliki mereka dengan argumen yang jelas diturunkan. (dan kitab-kitab), yaitu kitab-kitab suci. (Dan Kami kirimkan kepadamu Adz-Dzikr), yaitu Al-Qur'an (agar kamu menjelaskan kepada orang-orang apa yang diturunkan kepada mereka), untuk membedakan antara yang halal dan yang haram (dan agar mereka berpikir). maka mereka akan belajar darinya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pertanyaan ini sangat penting, terutama di masa-masa ini, ketika perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat dan mencakup segala aspek kehidupan. Dari satu sisi pengetahuan harus dicapai melalui upaya pikiran. Maka dari itu sangatlah penting bagi anak-anak dalam meningkatkan motivasi belajar, agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.⁹

Menurut Moh Uzer Usman dalam hadits tentang “Belajar” diartikan sebagai proses perubahan¹⁰, setiap manusia yang mau belajar dalam tingkah laku pada

⁹ Syarifan Nurjan, ‘Perkembangan Berpikir Kreatif’, *Journal Basic Of Education*, 03. AL-ASASIYYA (2018), 111-112.

¹⁰ MohUzerUsman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Rosdakarya Remaja, 2002).

individu berkat adanya interaksi dan sosialisasi antara individu dan individu dengan lingkungan sekitarnya.

ان التعلم هو تغير في ذهن المتعلم يطرأ علي خيرة سابقة فيحدث فيها تغيرا جديدا

..“Sesungguhnya Belajar adalah suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman yang kemudian timbullah perubahan yang baru.

Menurut Dimyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.¹¹ Sedangkan Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹²

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi dalam individu akibat dari usaha yang dilakukan atau interaksi individu dengan lingkungannya. Hasil individu dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan secara bertahap selama proses belajar mengajar itu berlangsung. Evaluasi dapat dilakukan pada awal pelajaran, selama pelajaran berlangsung atau pada akhir pelajaran. Evaluasi yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hasil belajar biasanya menggunakan suatu test.¹³ Menurut Ngalim Purwanto tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada siswanya dalam jangka waktu tertentu.¹⁴ Dengan

¹¹ Dimyati Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 23.

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 42.

¹³ Ahmadiyanto Ahmadiyanto, ‘Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Ko-Ruf-Si (Kotak Huruf Edukasi)’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (2016), 984.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, 78.

demikian siswa dapat mengetahui kemampuannya melalui nilai-nilai yang diperoleh. Selain itu, guru juga akan mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam mengajar, hal itu dapat dijadikan perbaikan dalam pengajaran berikutnya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini akan meneliti mengenai hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

b. Tingkat Keberhasilan Belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Tingkah laku seseorang terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek tersebut. Adapun aspek aspek tersebut menurut Syaiful Bahri D dan Arwan Zain adalah:¹⁵

- 1) Pengetahuan
- 2) Pengertian
- 3) Kebiasaan
- 4) Keterampilan
- 5) Apresiasi
- 6) Emosional
- 7) Hubungan sosial
- 8) Jasmani
- 9) Etis atau budi pekerti
- 10) Sikap

¹⁵ Syaiful Bahri D dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik melalui proses pembelajaran bersama dengan segala faktor yang terkait. Tingkat keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:¹⁶

- 1) Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
- 2) Baik sekali/optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%
- 3) Baik/minimal, bila bahan dikuasai hanya 60-75%
- 4) Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60%.

Ketentuan tingkat keberhasilan anatara lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan lainnya berbeda, bahkan sekarang satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk dapat menentukan kriteria ketentuan minimum (KKM) sendiri.

c. Faktor yang dapat Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kemampuan para pendidiknya saja, akan tetapi ditentukan oleh faktor yang lain saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sebagaimana Oemar Hamalik mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:¹⁷

- 1) Faktor yang berfungsi dari diri sendiri
- 2) Faktor yang bersumber dari lingkungan
- 3) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
- 4) Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa perlu adanya bantuan dan bimbingan guna meningkatkan prestasi belajar siswa dan terhindar dari kesulitan belajar yang

¹⁶ Syaiful Bahri D dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 121-122.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 30.

dialami siswa dan akhirnya dapat dicapai prestasi belajar yang optimal.

d. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dalam Burhan Nurgianto membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu:¹⁸

- 1) Kognitif adalah sub taksonomi yang mengungkapkan kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat paling tinggi, yaitu evaluasi, meliputi ingatan atau pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi.
- 2) Afektif adalah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi, hal ini meliputi penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan.
- 3) Psikomotorik adalah yang berkenaan dengan bentuk keterampilan skill dan kemampuan individual, meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai indikator hasil belajar, ketiga ranah tersebut dirumuskan dalam tujuan belajar supaya proses pembelajaran berjalan efektif.

3. *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada

¹⁸ Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1998, 42).

dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.¹⁹ Adapun pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yaitu pendidik dan peserta didik yang keduanya berinteraksi secara edukatif antara satu dengan yang lainnya.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan pada paham konstruktivis, dimana dalam hal pembelajaran ini diharapkan dapat membangun interaksi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. *Cooperative learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang sengaja diciptakan untuk mencapai pembelajaran yang maksimal di dalam ruang kelas. Model ini diteliti sekitar pada tahun 1970-an. Pada waktu itu, empat kelompok peneliti independen mulai mengembangkan dan meneliti teknik-teknik *cooperative learning* di dalam kelas. Saat ini, sudah banyak peneliti di seluruh dunia yang mempelajari aplikasi praktis dari prinsip-prinsip *cooperative learning*, dan akibatnya sudah banyak pula teknik-teknik *cooperative learning* baru yang ditemukan.²⁰

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial peserta didik melalui kerja sama diantara mereka, model pembelajaran kooperatif bertujuan dalam peningkatan akademik, peningkatan toleransi dan menghargai perbedaan, serta membangun keterampilan peserta didik. Kerja sama yang dilakukan peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

²⁰ Slavin Robert E, *Cooperative Learning: Teori Riset, Dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2008), 9.

menitikberatkan pada rasa tanggung jawab pribadi untuk pencapaian kelompok, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang sesungguhnya bukan hanya menyerahkan pada kelompok, tetapi bagaimana seorang peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk bersama sama satu kelompok dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Karakteristik pembelajaran kooperatif adalah (1) peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan (2) karakteristik yang dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) karakteristik yang dibentuk heterogen (ras, budaya, gender) (4) sistem penghargaan diorientasikan pada kelompok dan individu.²¹

Menurut Slavin, *cooperative learning* adalah satu model dari pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok atau grup-grup kecil secara kolaboratif dengan anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.²² Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.²³ Sedangkan Anita Lita menyebutkan *cooperative learning* dengan istilah gotong royong, yaitu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas

²¹ Rina Pradiyanti and Supartono, Edy Cahyono, 'PEMBELAJARAN LAJU REAKSI MODEL KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS BELAJAR SISWA', *Journal of Innovative Science Education*, 1 (2013), 67.

²² Dameria Sinaga, *Strategi Cooperative Learning* (Jakarta: UKI Press, 2019), 6.

²³ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15-26.

yang terstruktur. Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.²⁴

Berdasarkan dari uraian beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah sebuah sistem pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil atau tim untuk berbagi pekerjaan dan saling membantu secara kolaboratif menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan mengutamakan siswa sebagai pusatnya, siswa dapat berperan ganda yaitu sebagai siswa dan sebagai guru dalam proses pembelajaran. Semua teknik *cooperative learning* menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya.

- b. Perbedaan *Cooperative Learning* dengan Pembelajaran Konvensional.²⁵

Tabel 2.1

<i>Cooperative Learning</i>	Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan poeitif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada ineraksi promotif.	Guru sering menbiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran gtiap	Akuntabilitas individual yang sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota

²⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), 12.

²⁵ Zuriatun Hasanah, ‘Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa’, *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 (2021), 89.

anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajarpara anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	kelompok lainnya hanya”mendompleng” keberhasilan”pemborong”
Kelompok belajar hiterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, teknik, dan sebaagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau gilir untuk memberikan pengalaman memimppin bagi para anggota kelompok.	Pemimppin kelompok yang sering ditentukan leh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemempuan berkomunikasi,	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.

mempercayai, orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	
Pada saat belajar <i>cooperative</i> sedang berlangsung guru terus melakukan pemantoan melalui observasi dan melakukan inervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang sedang terjadi dalam kelompok kelompok belajar.	Guru sedang tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan hanya sering pada penyeslesaian tugas

Struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok dapat meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka dapat sukses. Oleh karena itu, untuk meraih tujuan personal mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apapun guna membuat kelompok

c. Tujuan *cooperative Learning*

Tujuan *cooperative learning* adalah dapat meningkatkan motivasi belajar setiap individu dalam kelompok untuk melaksanakan tugas yang mereka harus kerjakan. Didalam kelompok masing-masing individu juga bisa berbagi tugas mencari bahan belajar dari berbagai media yang kemudian dibahas dalam kelompok.

²⁶

Pembelajaran kooperatif yaitu metode pembelajaran yang menggunakan sistem belajar secara berkelompok antara satu individu dengan individu yang lainnya saling berkolaborasi bekerjasama yang bertujuan siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut:²⁷

1) Hasil Belajar Akademik

Cooperative learning meliputi berbagai macam tujuan sosial. bahwa *cooperative learning* juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran dalam tugas - tugas akademik. Para ahli mengemukakan bahwa model ini unggul dalam membantu pembelajar menyelesaikan konsep-konsep yang sulit. Struktur penghargaan pada *cooperative learning* dapat meningkatkan penilaian pembelajar pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Selain itu, *cooperative learning* dapat memberikan keuntungan baik pada pembelajar kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain dari model *cooperative learning* adalah penerimaan terhadap orang yang berbeda ras,

²⁶ Dameria Sinaga, *Strategi Cooperative Learning* (Jakarta: UKI Press, 2019), 9.

²⁷ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2010), 27-28.

budaya, kelas sosial, maupun kemampuan. kontak fisik di antara orang-orang yang berbeda ras atau kelompok etnis tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. *Cooperative learning* memungkinkan pembelajar yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu dengan yang lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu dengan yang lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial amat penting untuk dimiliki oleh masyarakat. Banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di dalam masyarakat yang secara budaya beragam. Atas dasar itu, tujuan penting yang lain dari *cooperative learning* adalah untuk mengajarkan kepada pembelajar keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Selain unggul dalam membantu pembelajar dalam menyelesaikan konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu pembelajar menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman. Dalam buku Slavin digambarkan sebuah diagram faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan *cooperative learning*, di mana dalam gambar tersebut dijelaskan tujuan kelompok yang didasarkan pada pembelajaran

d. Teknik-Teknik Dalam *Cooperative Learning*

Terdapat beberapa teknik dalam metode *Cooperative Learning*. Meski demikian guru tidak harus terpaku pada satu strategi saja. Guru dapat memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik dalam metode *Cooperative Learning* sesuai dengan situasi kelas. Dalam satu jam/sesi pelajaran, guru juga bisa memakai lebih -dari satu teknik.

1) STAD (*Student Team Achievement Devision*)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan temantemannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal dan teks. Dalam satu kelompok siswa terdiri dari 4-5 orang yang heterogen. Anggota team menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi. Secara individu setiap minggu siswa diberi kuis. Kuis diskor dan tiap individual diberi skor perkembangan.²⁸

2) *Jigsaw*

Strategi ini merupakan strategi yang menarik dari beberapa setrategi dalam metode pembelajaran untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.

Jigsaw dikembangkan oleh Aronson. Teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan keempatnya. Teknik ini juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Pengerahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Agama dan Bahasa. Dalam Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada siswa lainnya. Dalam hal ini, siswa dapat bekerja sama antar siswa lainnya untuk belajar lebih efektif dan juga untuk memberikan kesempatan pada siswa

²⁸ Shohimin, 65 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 187.

lainnya berinteraksi lebih inten dengan yang lainnya.
29

Satu kelompok siswa memiliki latar belakang heterogen. Dalam teknik ini siswa menjadi “*tenaga ahli*” tentang sebuah topik dengan cara bekerjasama dengan para anggota dari kelompok lain yang telah ditetapkan sesuai dengan keahlian dengan topik tersebut. Setelah kembali kepada kelompok mereka masing-masing siswa mengajar kelompoknya. Pada akhirnya, semua siswa akan dievaluasi pada semua aspek yang berhubungan dengan topik tersebut.

3) *Group Investigation* (Investigasi Kelompok)

Strategi model ini merupakan suatu strategi yang memberikan keleluasan pada siswa untuk berkelompok dan berkomunikasi antar sesama kelompok untuk memunculkan kreasi, ide-ide dan juga solusi yang lebih mengena terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok tersebut. Bahkan dengan metode ini juga memberikan pada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok yang lainnya.³⁰

4) Tipe Struktural

Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan lainnya, pendekatan ini memberi pendekatan kepada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih bercirikan penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual.³¹

²⁹ Afandi, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 80.

³⁰ Shohimin, 65 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 80-81.

³¹ Zuriatun Hasanah, ‘Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa’, *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 (2021), 8.

5) *Teams Games Tournament (TGT)*

Teknik ini merupakan teknik yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perubahan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Adapun komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu : penyajian kelas, kelompok, *game*, *turnament*, *teams recognize*.³²

6) *Two Stay-two stray*

Pembelajaran model *two stay-two stray* adalah teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain untuk menyampaikan sebuah hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.³³

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan belajar kooperatif yaitu (1) meningkatkan prestasi siswa, (2) memperdalam pemahaman siswa, (3) menyenangkan siswa, (4) mengembangkan sikap kepemimpinan, (5) menumbuhkan sikap positif siswa, (6) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, (7) membuat belajar secara inklusif, (8) mengembangkan rasa saling memiliki, dan (9) mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

³² Zuriatun Hasanah, 'Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa', *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 (2021), 9.

³³ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2010), 68.

Selain mempunyai kelebihan, belajar kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Dess beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah (1) membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum, (2) membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif, (3) membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif, dan (4) menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.³⁴

f. Indikator *Cooperative Learning*

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *Cooperative Learning*. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Johnson dan Johnson menganjurkan lima indikator *cooperative learning*, mencakup:³⁵

1) Saling Ketergantungan Positif (*Positif Inter dependence*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode *Jigsaw*, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh

³⁴ Rofiq Nafiur, 'Pembelajaran Kooperatif,(Cooperative Learning), Dalam *mengejaran pendidikan islam*', *Jurnal Falasifa*, 1 (2010), 79.

³⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: PPY Gramedia Widiasarana, 2002), 30.

bagian. Dengan cara ini, maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain dapat berhasil.

2) Interaktif Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu orang saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota.

Dan kegiatan interaktif tatap muka ini juga akan berimplikasi pada kecerdasan interpersonal antar sesama anggota atau lawan tatap muka. Proses ini bisa dipresentasikan dengan kerja kelompok atau pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran umum atau pendidikan agama Islam pada khususnya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

3) Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*)

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *Cooperative Learning* setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas. Dalam teknik Jigsaw, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian dan masing-masing Pembelajar mendapat dan membaca satu bagian. Dengan cara demikian, pembelajar yang tidak melaksanakan tugasnya akan ketahui dengan jelas dan mudah. Rekan-rekannya dalam satu kelompok dapat membantu dan memberikan dorongan untuk

memahami dari materi serta akan menuntut untuk melaksanakan tugasnya agar tidak menghambat yang lain.

4) Keterampilan Social (*Social skill*)

Yang dimaksud dengan keterampilan sosial adalah keterampilan dalam berkomunikasi dalam kelompok. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.

5) Evaluasi Proses Kelompok (*Group Debriefing*)

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian terdahulu berguna untuk bahan pertimbangan sebagai acuan dan kajian untuk menemukan inspirasi yang baru dalam penelitian, berikut adalah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

1. Hasil Penelitian Muhlis 2018 menyatakan bahwa terdapat pengaruh *model Cooperatif learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Koloid SMAN 4 Bantimurung Maros.³⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Parikhatun (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh penggunaan metode *cooperative learning* siswa VII di Mts Salafiyah Safiiyah sebelum menggunakan metode *cooperative learning* dan sesudah melakukan metode *cooperative learning*.³⁷
3. Penelitian dilakukan oleh Maru'ao (2021) mengenai pengaruh metode *cooperative learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan hasil bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris pada siswa dan meningkatkan aktivitas guru pada proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris.³⁸
4. Penelitian dilakukan oleh Meka (2011) mengatakan bahwa terdapat tidak ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD terhadap aktivitas hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 04 Kendalsari meskipun begitu metode STAD dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.³⁹

C. Kerangka Berfikir

Metode pembelajaran kelas VIII di MTs “Ribhul Ulum” peneliti melihat bahwa metode yang digunakan guru selama ini masih bersifat satu arah dimana keterlibatan peserta didik masih

³⁶ Muhlis, ‘Pengaruh Modeln Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Koloid SMAN 4 Bantimurung Marros’ (UNIVERSITAS NEGERI MAKASAR Jakarta, 2018), 12-24.

³⁷ Parikhatun, ‘Pengaruh Terhadap Penggunaan Metode Kooperatif Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS GEOGRAFI VIII Di MTs, Salafiyah Syafi’iyah Babakan’ (IAIN SYEH NURJATI Jakarta, 2013), 2.

³⁸ Nursayani Maru'ao, ‘Pengaruh Metode Cooperative Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris’ (UNIVERSITAS DARMA WANGSA Jakarta, 2021), 2 : 232-246.

³⁹ Ike Meka, ‘Pengaruh Penggunaan Metode Cooperative Learning Tipe STAD Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Siswa’ (UNNES Semarang, 2011).

kurang dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang pasif membuat siswa mendapat nilai dibawah KKM. Berdasarkan permasalahan tersebut metode yang dapat digunakan agar siswa dapat terlibat dalam pembelajaran adalah metode *cooperative learning*.

Melalui metode *cooperative learning* siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan kognitifnya terhadap satu tema dalam pembelajaran SKI. Pemahaman terhadap satu tema yang dibangun dengan model pembelajaran secara berkelompok ini dapat membuat siswa lebih menguasai materi pelajaran karena siswa belajar mengalami dan mendiskusikan apa yang dipelajari bersama dengan siswa lainnya.

D. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah yang sudah ada. Rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Secara statistik, hipotesis adalah pernyataan keadaan parameter yang akan diuji.⁴⁰ Hipotesis juga diartikan sebagai jawaban teoritis dari rumusan masalah penelitian.⁴¹ Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebelum dan sesudah menggunakan metode belajar *cooperative learning*”.

HA : Terdapat kenaikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sesudah menggunakan metode belajar *cooperative learning*.

HO : Tidak terdapat kenaikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sesudah menggunakan metode belajar *cooperative learning*.

⁴⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010, 67).

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.